

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN
CERITA ANAK MELALUI METODE STAD PADA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 BENER WONOSARI KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Naskah Publikasi

**Disusun untuk Publikasi Ilmiah sebagai Salah Satu Persyaratan Akademik
Memperoleh Gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta**



Oleh :

HERNING GENDROWATI

**NIM : S 200 060 098
Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa
Konsentrasi : Pengajaran Bahasa**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011**

Naskah Publikasi

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN
CERITA ANAK MELALUI METODE STAD PADA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 BENER WONOSARI KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Dr. H. Nafron Hasyim

Pembimbing Utama,



Dr. H. Ali Imron AM, M.Hum.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN
CERITA ANAK MELALUI METODE STAD PADA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 BENER WONOSARI KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Oleh:

Herning Gendrowati

Program Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This study aims to (1) describe and explain the application of the learning method STAD in children's stories in class V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten, (2) explain the increased motivation in the stories of children learning through the implementation of STAD method of class V students in elementary school 1 Bener, Wonosari, Klaten, and (3) explain the increased capability stories of children learning through the implementation of STAD method of class V students in SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten.

Research subjects are teachers and learners. Research data collected in the form of information about the learning ability of children's stories of learners class V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten. Other data collected is the ability of teachers to plan and carry out the stories of children learning method STAD. Data obtained from the sources of information, location and learning events, relevant activities, as well as supporting documents. Data was collected through observations, interviews, document review, and quiz questions workmanship. Validate the data using a triangulation of sources and review of key informants. Comparative analysis with descriptive techniques and techniques of critical analysis. Procedure modifies the action research model of classroom action research (PTK) by John Elliott.

The results showed an increase in learning ability of children's stories of learners class V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten and teacher performance. Further increase in activity shown by the good performance of learners in terms of readiness to learn, listen to the teacher's explanations, attention to the lesson, the response to a question, task activity, and participation in team discussions. Increased ability shown by the high value of children's stories of learning learners. The lowest grade students in learning the story of children in Pratindakan 60, in Cycle I 61, and in Cycle II is also 61. The highest value of learners in the learning story pratindakan 78 children, 82 in Cycle I and Cycle II at 85. The average value of learners in learning the story of children in Pratindakan 65.95; in Cycle I 67.71, and 68.43 in Cycle II.

Key words: STAD, PTK, the learning ability of children's stories

Pendahuluan

Pengajaran sastra, khususnya mengenai cerita rekaan (cerita pendek, novel, dongeng, cerita anak, dan sebagainya), diberikan dengan maksud untuk meningkatkan dan mempertinggi tingkat apresiasi seni sastra peserta didik. Dengan demikian, melalui pengajaran sastra, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap kehidupan seni di sekelilingnya, memiliki kemampuan memahami dan menghargai seni budaya.

Karya sastra juga dapat memberikan hiburan karena keindahan bahasa dan masalah yang disajikan mampu memberi nilai hiburan pada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Horace, sastra itu *dulce et utile*, sastra itu “menyenangkan “ dan ”berguna” (Wellek dan Warren, 1993: 225).

Kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan sastrawan, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Karya sastra menggambarkan kehidupan nyata. Akan tetapi, kehidupan itu telah diwarnai dengan pandangan dan sikap pengarangnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya (Suharyanto, 1982: 11).

Salah satu standar kompetensi (SK) yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SD dirumuskan *memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak*. Standar kompetensi ini berada di kelas V pada semester dua. Standar kompetensi itu terbagi menjadi tiga kompetensi dasar (KD). Ketiga kompetensi dasar tersebut (7.1) *membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas*, (7.2) *menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar acara, menu dan lain-lain)*, dan (7.3) *menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat*.

Kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten dalam menyimpulkan isi cerita anak masih dirasakan kurang. Dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 66, sebagian besar peserta didik hanya mendapat nilai sekitar 61-65. Hasil ini masih kurang dari standar yang diharapkan. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan isi cerita anak disebabkan oleh beberapa faktor.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penelitian tindakan kelas dipilih sebagai usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran cerita anak. Adapun tindakan yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). STAD dimanfaatkan sebagai usaha meningkatkan kemampuan pembelajaran cerita anak pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten.

Sebagai salah satu pembelajaran kooperatif, STAD memiliki lima unsur penting. Kelima unsur tersebut (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2008: 31). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi bahwa keberhasilan individual dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dengan kelima unsur dasarnya dipandang sesuai dengan hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerita anak. Pertimbangan itu pula yang dipakai sebagai dasar pemilihan metode STAD dalam penelitian tindakan kelas sebagai usaha meningkatkan kemampuan pembelajaran cerita anak pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten ini.

Menurut Mulyasa (2005: 100) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mulyasa membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Tugas utama guru adalah mengondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang interaktif tersebut bermaksud mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam buku *Interaksi Belajar Mengajar* yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah (Dirjen Dikdasmen, 2003: 7) interaksi pembelajaran yang baik apabila sumber lain (media) mengontrol penyajian informasi secara lengkap. Guru berperan dalam merancang, mengembangkan, dan menilai media atau menyeleksi

media yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran maupun metode yang dipilih. Pembelajaran yang baik menggunakan pola multiarah.

Menurut Winkel (1984: 162), prestasi merupakan bukti keberhasilan yang dicapai siswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Buchori (1991: 85) yang mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai anak sebagai hasil belajar yang berupa angka, huruf, serta tindakan hasil belajar yang dicapai. Adapun hasil belajar yang berupa angka atau huruf, selain sebagai bukti hasil karya yang dicapai, juga dapat untuk memotivasi siswa agar prestasinya lebih meningkat.

Roger dan Johnson (dalam Lie, 2004: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran *cooperative learning* harus diterapkan, yakni (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggungjawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Rachmadiarti (2003: 6) mengatakan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif terdiri dari (1) peserta didik sepenanggungan bersama, (2) peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok, seperti milik mereka sendiri, (3) peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya, (6) peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan (7) peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Slavin (2010: 10), pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari lima atau enam peserta didik. Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan

karakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berpikir dan daya ingat.

Lie (2008: 12) menyatakan bahwa sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong-royong atau *cooperative learning*. Metode kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif di samping *team games tournament* (TGT), Jigsaw II, *kooperatif integrated reading and composition* (CIRC), dan *team accelerated instruction* (TAI). STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010: 142). Dalam implementasinya, STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya prosa, menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memberikan penekanan pada analisis struktural teks yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 37). Pendapat tersebut menyatakan bahwa analisis struktural hanya menekankan pada unsur intrinsiknya saja. Unsur intrinsik terdiri atas *plot, karakter, setting, point of view, dan theme* (Siswanto, 2005: 20).

Wright, *et.al.* (1997, 57-67) dalam *Teacher and Classroom Context Effects on Student Achievement: Implications for Teacher Evaluation* menguraikan hasil penelitiannya mengenai kelas heterogen. Pada penelitian ini dibahas sejumlah isu mengenai kerja sama yang muncul di antara siswa dalam sebuah kelas. Studi ini meneliti besarnya relatif efek guru terhadap prestasi siswa sekaligus mempertimbangkan pengaruh heterogenitas *intraclassroom*, tingkat prestasi siswa, dan ukuran kelas terhadap pertumbuhan akademik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa efek guru adalah faktor dominan yang memengaruhi siswa akademik dan mendapatkan bahwa variabel konteks kelas heterogenitas antara siswa dan ukuran kelas memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap keuntungan akademik. Jadi, kesimpulan utama adalah guru yang membuat perbedaan. Implikasi dari temuan untuk evaluasi guru dan penelitian masa depan dibahas.

Armstrong (2008: 1-5) menuliskan hasil penelitiannya dengan judul *Students Teams Achievement Divisions (STAD) in a twelfth grade classroom: Effect on student achievement and attitude*. Penelitian kecil telah dilakukan pada teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan ruang kelas sekolah menengah atas. Satu teknik kooperatif, STAD, digunakan untuk menentukan apakah kedua belas penempatan kelas siswa yang diberi instruksi dengan metode STAD selama tujuh minggu mendapat skor yang lebih tinggi pada posttest daripada siswa yang diberi materi sama tetapi dengan metode tradisional. Hasil kuantitatif menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan untuk kedua kelompok. Selain itu, ukuran sikap siswa diberikan untuk menentukan apakah siswa yang diajar dengan STAD memiliki sikap baik terhadap ilmu-ilmu sosial. Tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok satu dengan yang lain. Namun, survei yang dilakukan terhadap guru dan siswa pada akhir penelitian menunjukkan adanya keinginan untuk diajar dengan metode STAD. STAD secara mudah dapat disesuaikan dengan jadwal kelas untuk ilmu-ilmu sosial.

Zakaria dan Zanaton Iksan (2007: 35-39) mengkaji efektivitas pembelajaran kooperatif dengan perspektif Malaysia. Hasil kajiannya dituliskan dalam artikel berjudul *Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective*. Tujuan artikel ini adalah untuk mendiskusikan kekurangan saat ini dalam pendidikan *science* dan matematika di Malaysia. Penggunaan pembelajaran kooperatif sebagai alternatif untuk metode tradisional ditekankan. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada keyakinan bahwa belajar yang paling efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam berbagi ide dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Mallof dan Vanessa K B White (2005: 120-124) meneliti STAD dalam mata pelajaran Biologi. Hasil penelitian ditulis dalam *Team study training in the college biology laboratory*. Berikut ini uraian kegiatan dan hasil penelitiannya. Mahasiswa di perguruan tinggi kelas biologi laboratorium dikelompokkan heterogen atau homogen sesuai dengan gaya belajar kognitif preferred dan diperintahkan menggunakan metode pembelajaran kooperatif Mahasiswa Tim-Divisi Prestasi (STAD). Pada tahun pertama dari dua tahun siswa belajar diberi pelatihan dalam strategi tim studi. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pencapaian yang diukur dengan perbedaan nilai pra dan pasca-tes. Namun ada perbedaan yang signifikan ($p < 0.005$) dalam peningkatan skor antara tahun siswa mendapat pelatihan dalam strategi tim studi dan tahun mereka tidak. Pada tahun pertama studi, ketika siswa telah mendapatkan pelatihan dalam strategi, perbaikan skor antara pra dan post-test adalah 35,5%. Namun, pada tahun kedua, ketika mahasiswa tidak memperoleh pelatihan dalam strategi ini, peningkatan rata-rata adalah 18,6%

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tiga permasalahan berikut akan dibahas dalam penelitian ini. (1) Bagaimana penerapan metode STAD dalam pembelajaran cerita anak di kelas V SD Negeri 1, Bener, Wonosari, Klaten? (2) Apakah penerapan metode STAD mampu meningkatkan motivasi dalam pembelajaran cerita anak pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten? (3) Apakah penerapan metode STAD mampu meningkatkan kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten dalam menyimpulkan isi cerita anak?

Tujuan Penelitian

Mengacu tiga rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan metode STAD dalam pembelajaran cerita anak di kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten, (2)

memaparkan peningkatan motivasi dalam pembelajaran cerita anak melalui penerapan metode STAD pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten, dan (3) memaparkan peningkatan kemampuan pembelajaran cerita anak melalui penerapan metode STAD pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis kepada pembaca dan guru dalam meningkatkan pengajaran apresiasi sastra, khususnya menyimpulkan isi cerita anak.
- 2) Memberikan dorongan kepada guru dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pendekatan pembelajaran alternatif.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan model penelitian tindakan kelas, khususnya dalam rangka peningkatan pembelajaran apresiasi sastra dengan kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak.
- 2) Bagi guru, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik, meningkatkan keterampilan guru dalam memilih pendekatan dan metode pengajaran yang bervariasi.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka peningkatan proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Metode Penelitian

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengetahui manfaat metode STAD dalam pembelajaran cerita anak peserta

didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Kabupaten Klaten. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penerapan metode STAD dalam pembelajaran cerita anak untuk mengetahui tingkat efektivitas metode itu dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan pembelajaran cerita anak peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Bener, Kabupaten Klaten.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di kelas V pada semester kedua Tahun Pelajaran 2010-2011. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah (1) motivasi dan kemampuan pembelajaran cerita anak peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari Kabupaten Klaten masih kurang dan (2) proses pembelajaran cerita anak peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Kabupaten Klaten belum optimal.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Kabupaten Klaten. Pada semester kedua, jadwal pelajaran Bahasa Indonesia hari Senin, Jumat, dan Sabtu. Hari Senin jam V dan VI, hari Jumat jam V dan VI, adapun hari Sabtu pada jam IV dan V setiap minggunya. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Kabupaten Klaten.

Data penelitian dikumpulkan dari beberapa sumber. Beberapa sumber data penelitian yang dimaksud (1) informan atau sumber informasi, yaitu guru dan peserta didik, (2) lokasi dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran cerita anak serta aktivitas lain yang relevan dengan permasalahan penelitian, (3) dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan dan memuat masalah penelitian, antara lain Kurikulum, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan buku penilaian, dan (4) hasil tes pembelajaran cerita anak berupa nilai kemampuan memahami cerita anak peserta didik dalam pembelajaran.

Proses validasi data dilakukan dengan triangulasi dan *review* informan kunci. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2008: 330). Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif berupa nilai pembelajaran cerita anak dari pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Teknik analisis kritis diterapkan pada data kualitatif berupa hasil pengamatan terhadap motivasi peserta didik maupun kinerja guru selama proses pembelajaran cerita anak. (Suwandi, 2008: 70).

Hasil Penelitian

1. Kinerja Siswa

Data kinerja siswa merupakan gambaran aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran cerita pendek anak dengan metode STAD. Hasil pengamatan tiap-tiap siklus pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kinerja peserta didik. Peningkatan aktivitas dapat dilihat pada perubahan jumlah skor setiap kategori kinerja yang tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel Perbandingan Kinerja Peserta Didik Siklus I dan Siklus II.

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1. Sangat baik	2	9,52	4	19,04
2. Baik	3	14,28	7	33,33
3. Cukup	9	42,85	7	33,33
4. Kurang	7	33,33	3	14,28
Jumlah	21	100	21	100

Sajian data di atas menunjukkan adanya peningkatan kinerja peserta didik dari siklus ke siklus. Peningkatan ditunjukkan oleh makin baiknya

kinerja peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik berkinerja kurang makin sedikit jumlahnya dari 7 orang di Siklus I menjadi 3 orang di Siklus II. Sebaliknya peserta didik berkinerja baik jumlahnya makin bertambah dari 3 orang menjadi 7 orang. Bahkan untuk kategori sangat baik ada penambahan dari 2 orang di Siklus I menjadi 4 orang di Siklus II.

2. Kinerja Guru

Perubahan jumlah skor setiap kategori kinerja merupakan indikasi adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Data peningkatan peningkatan ditunjukkan oleh peningkatan perolehan skor pada Siklus I dan Siklus II. Dalam hal persiapan/perencanaan, jumlah skor yang diperoleh di Siklus I 14 dan pada Siklus II 15. Pada kegiatan pembelajaran, jumlah skor pada Siklus I 12 sedangkan pada Siklus II 16. Aktivitas pengelolaan kelas di Siklus I memperoleh skor 12 dan pada Siklus II mendapatkan skor 14. Menutup kegiatan pembelajaran, Siklus I mendapat skor 5 dan pada Siklus II memperoleh skor 7. Jumlah keseluruhan skor bertambah dari 41 di Siklus I menjadi 52 di Siklus II.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan kinerja guru Siklus I – Siklus II berikut ini.

Tabel Perbandingan Kinerja Guru Siklus I – Siklus II.

Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1. Persiapan / Perencanaan		
a. Penyusunan RPP	4	4
b. Penyiapan materi	4	4
c. Penyiapan alat/media	3	4
d. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran	3	3
2. Kegiatan Pembelajaran		
a. Membuka kegiatan pembelajaran	3	4
b. Memotivasi peserta didik	3	4
c. Penerapan metode STAD	2	4
d. Melakukan penilaian		

3. Pengelolaan Kelas	4	4
a. Pengaturan penggunaan waktu		
b. Pengorganisasian peserta didik	2	3
c. Pemanfaatan media	3	4
d. Pemberian bantuan terhadap peserta didik	3	3
	4	4
4. Menutup Kegiatan Pembelajaran		
a. Melakukan refleksi	2	3
b. Memberitindak lanjut	3	4
Jumlah skor	43	52

Tampilan data di atas menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru dari Siklus I ke Siklus II. Secara kualitas, peningkatan tersebut ditunjukkan oleh makin baiknya kinerja guru dalam menerapkan metode STAD. Skor keseluruhan kinerja guru pada Siklus I 43. Adapun skor kinerja guru pada Siklus II 52. Skor 43 termasuk dalam kategori cukup. Adapun skor 52 termasuk kategori baik.

3. Nilai Pembelajaran Cerita Pendek Anak

Perbandingan nilai pembelajaran cerita pendek anak peserta didik dari Pratindakan sampai dengan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang nyata. Peningkatan dapat dilihat berdasarkan tiga indikator. Indikator pertama, peningkatan ditunjukkan oleh makin sedikitnya jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Indikator kedua, peningkatan diperlihatkan oleh makin tingginya nilai rata-rata masing-masing siklus. Indikator ketiga, peningkatan dapat dilihat dari makin tingginya pencapaian nilai yang dihasilkan peserta didik.

Tabel Perbandingan Nilai Pembelajaran Cerita Pendek Anak
Pratindakan - Siklus II.

Nama	Nilai		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1. Muhammad Shohib	78	82	85
2. Muh. Arif Rustama	70	73	70
3. Listiana Wulansari	70	72	70
4. Diana Ratnasari	70	75	75
5. Yunita Catur A	68	68	68
6. Happy Wahyuni N.	68	69	70
7. Taufik Hidayat	66	66	68
8. Anis Suryani	66	68	68
9. Arif Munandar	66	66	68
10. Yayuk Hapsari	66	66	66
11. Wahyu Setiawan	66	66	70
12. Nur Huljanah	66	66	68
13. Tommy Wibowo B.	65	65	66
14. Achmad Ardian	65	66	66
15. Erna Mei Suryani	64	65	66
16. Indah Tri Handayani	63	65	66
17. Bayu Pamungkas	63	67	65
18. Feri ardianto	63	65	72
19. Rohmad Nurhuda	61	61	65
20. Hasnan Abid	61	61	61
21. Deni Setiawan	60	61	64
Nilai tertinggi	78	82	85
Nilai terendah	60	61	61
Nilai rata-rata	65,95	67,71	68,43

Tabel nilai pembelajaran cerita pendek anak di atas dapat dijelaskan dengan uraian di bawah ini. Nilai cerita pendek anak terendah di Pratindakan 60, di Siklus I 61, dan di Siklus II 61. Nilai cerita pendek anak tertinggi 78 di Pratindakan, 82 di Siklus I, dan 85 di Siklus II. Nilai rata-rata cerita pendek anak di Pratindakan 65,95, di Siklus I 67,71, dan di Siklus II 68,43.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kinerja peserta didik dari siklus ke siklus selama pembelajaran cerita pendek anak dengan metode STAD. Peningkatan kinerja ditandai dengan makin sedikitnya jumlah peserta didik berkinerja kurang. Sementara itu peserta didik berkinerja baik makin bertambah. Bahkan pada akhir

Siklus II dijumpai 4 orang peserta didik berkinerja sangat baik. Peningkatan kinerja berkaitan dengan peningkatan enam aspek amatan yang dijadikan kriteria mengukur kinerja peserta didik.

Kesiapan peserta didik mengikuti pelajaran ditandai dengan kesiapan setiap kali pembelajaran dimulai. Mereka dengan kesadaran sendiri menyiapkan diri. Kesiapan ditunjukkan oleh kelengkapan belajar yang telah tersedia di meja masing-masing peserta didik. Perlengkapan itu antara lain buku catatan, pensil, penggaris, dan kesipan alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga makin tinggi. Hal ini terlihat dari perhatian mereka mendengarkan penjelasan guru berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran cerita pendek anak dengan metode STAD. Antusiasme juga ditandai dengan respon peserta didik terhadap pertanyaan guru. Sebagian peserta didik bahkan meningkat keberaniannya dalam menyampaikan pertanyaan. Diskusi antarpeserta didik dalam satu tim juga makin aktif.

Peningkatan kinerja peserta didik menandai makin meningkatnya kualitas pembelajaran cerita pendek anak. Kualitas yang meningkat diyakini merupakan akibat dari penerapan metode STAD yang dipilih guru. Metode STAD memberikan kesegaran baru dalam pembelajaran. STAD mampu menggairahkan proses penyerapan konsep yang disajikan melalui diskusi dan kerja sama antaranggota dalam tim.

Guru tentu saja merupakan faktor pertama yang memengaruhi peningkatan kinerja peserta didik. Meningkatnya kemampuan guru menerapkan metode STAD memberi kontribusi sangat positif terhadap kualitas proses pembelajaran maupun hasilnya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pada aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran. Peningkatan itu disebabkan oleh pemilihan metode STAD yang diterapkan dalam pembelajaran cerita pendek anak.

Dalam STAD, peran teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi menjadi pendorong, penuntun, pembimbing, maupun fasilitator. Peran itu

menunjukkan hasil yang sangat nyata dalam seluruh tahapan pembelajaran. Anggota tim yang berkemampuan lebih tinggi menjadikan materi yang dianggap sulit oleh sebagian anggota tim menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Dari seluruh uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil dilakukan. Guru telah mampu menerapkan metode STAD dengan baik dalam pembelajaran cerita pendek anak. Keberhasilan tindakan juga ditunjukkan oleh peningkatan nilai pembelajaran cerita pendek anak peserta didik. Kriteria keberhasilan yang ditentukan di awal tindakan juga tercapai. Siswa yang mencapai KKM 17 orang atau 80,96 % dari jumlah peserta didik sebanyak 21 orang.

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan tersebut di bawah ini disajikan sejumlah rumusan simpulan hasil penelitian.

1. Penerapan metode STAD pada pembelajaran cerita pendek anak peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten berdasar pada tahapan presentasi kelas, pembagian anggota tim, pengerjaan soal-soal kuis, penghitungan skor individual dan tim, serta rekognisi tim.
2. Penerapan metode STAD pembelajaran cerita pendek anak kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.
3. Penerapan metode STAD dalam pembelajaran cerita pendek anak kelas V SD Negeri 1 Bener Wonosari Klaten mampu meningkatkan kompetensi peserta didikdalam pembelajaran cerita pendek anak.

Saran

1. Guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, kompetensi yang diharapkan, situasi, kondisi, kemampuan maupun lingkungan peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran dapat

dilakukan dengan cara mengadakan analisis kondisi awal sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

2. Guru hendaknya mengoptimalkan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pengoptimalan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam seluruh proses melalui diskusi dan kerja kelompok.
3. Guru hendaknya meningkatkan kemampuan melakukan refleksi dalam kegiatan pembelajaran. Meningkatnya kemampuan berefleksi sangat berguna untuk perbaikan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Dengan melakukan refleksi, guru dapat memperbaiki kinerja dengan cara meminimalisasi kekurangan-kekurangan yang masih dijumpai dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern (Fenomena Perkawinan Lintas Agama dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H.: Kajian Semiotik)*. Solo: SmartMedia.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Cetakan keempat). Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Armstrong, Scott. 2008. "Students Teams Achievement Divisions (STAD) in a twelfth grade classroom: Effect on student achievement and attitude". *Journal of Social Studies Research : Students Teams Achievement Division*. http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3823/is_199804/ai_n8783828/print
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, M. 1991. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Tarsip.
- Dakir. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gagne, Robert M. 1989. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt Rinehart Winston.
- Gunarso, Singgih D. 1990. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keller, J.M. 1983. *The Systematic Process of Motivational Design: Performance and Instruction*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated Publisher.
- Lie, Anita. 2008 (Cetakan VI). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mallof, Joan and Vanessa K B White. 2005. "Team study training in the college biology laboratory". *Journal of Biological Education* 39 (3). Salisbury University, USA. Halaman 120-124.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009 (edisi VI). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rachmadiarti, M. Ibrahim. 2003. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Rusyan, dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Slavin, Robert E. (penerjemah: Narulita Yusron). 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Edisi-2). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Modul PLPG: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wright, S. Paul, Sandra P. Horn, and William L. Sanders. 1997. *Journal of Personnel Evaluation in Education* 11 halaman 57-67. Kluwer Academic

Publisher, Boston – Manufactured in The Netherlands University of
Tennessee, Value –Added Research and Assesment Center, 225 Morgan
Hall

Yusuf, Munawir (dkk). 1984. *Pendidikan bagi Anak Problema Belajar*. Solo: PT
Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Zakaria, Effandy and Zanaton Iksan. 2007. “Promoting Cooperative Learning in
Sciene and Mathematics Education: A Malaysian Perspective”. *Eurasia
Journal of Mathematics, Sciene & Technology Education*, 2007, 3 (1)
halaman 35-36. Universiti Kebangsaan, Selangor, Malaysia.

([http:// www. Google. Co.id](http://www.Google.Co.id)).

(<http://www.Google.co.id>).

Biodata Penulis

Nama : HERNING GENDROWATI
NIM : S. 200060098
Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa
Konsentrasi : Pengajaran Bahasa
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 18 Agustus 1960
Pekerjaan : Pengawas TK/SD, UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pedan
Kabupaten Klaten
Alamat kantor :
Alamat rumah : Jantran RT 01 RW 4, Ngrombo, Baki, Sukoharjo
Telepon/HP : 081548720993